

## ETNOMUSIKOLOGI INDONESIA: MENYOAL REPRESENTASI, MENEMUKAN RELEVANSI

Budi Setiyono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta  
E-mail korespondensi: budisetiyono@isi-ska.ac.id

### ABSTRACT

*The discipline of Ethnomusicology in Indonesia still has problems related to issues of representation, relevance and contribution to benefit. This paper will discuss how efforts are being made to realize the discipline of Indonesian Ethnomusicology and offer more relevant paths. The discussion is qualitatively based on a general review of the historical setting of the emergence of representation issues in the Ethnomusicology discipline, considering the urgency of the representation issue in the context of Ethnomusicology in Indonesia and trying to read the Indonesian context to be able to offer a more relevant style of discipline. Questioning representation is an important matter in the discipline of Ethnomusicology in Indonesia, but there is work that needs to be done more hastily. Designing scientific disciplines that can help answer socio-political and cultural issues, such as issues of tolerance, radicalism, conflicts between groups, issues of ecology, economy and culture itself will be more able to make ethnomusicology more beneficial.*

**Keywords:** *Ethnomusicology, representation, relevance, benefits.*

### ABSTRAK

Disiplin Etnomusikologi di Indonesia masih memiliki permasalahan terkait isu representasi, relevansi dan kontribusi manfaat. Tulisan ini akan membahas bagaimana upaya yang dilakukan untuk mewujudkan disiplin Etnomusikologi Indonesia dan menawarkan jalur yang lebih relevan. Pembahasan secara kualitatif didasarkan pada tinjauan umum terhadap latar sejarah munculnya isu representasi dalam disiplin Etnomusikologi, mengingat urgensi isu representasi dalam konteks Etnomusikologi di Indonesia dan mencoba membaca konteks Indonesia untuk dapat menawarkan gaya disiplin yang lebih relevan. Mempersoalkan representasi merupakan hal penting dalam disiplin Etnomusikologi di Indonesia, namun ada pekerjaan yang harus dilakukan lebih cepat. Merancang disiplin ilmu yang dapat membantu menjawab persoalan sosial politik dan budaya, seperti persoalan toleransi, radikalisme, konflik antar kelompok, persoalan ekologi, ekonomi dan budaya itu sendiri akan lebih mampu menjadikan etnomusikologi lebih bermanfaat.

**Kata kunci:** Etnomusikologi, representasi, relevance, manfaat.

### 1. PENDAHULUAN

Disiplin Etnomusikologi di Indonesia, seperti yang dikembangkan pada beberapa program studi di sejumlah Institut Seni atau Universitas, hingga saat ini masih menyimpan problematik yang bukan saja menyangkut issue representasi, tetapi juga relevansi dan sumbangannya bagi dunia musik, kesenian atau kehidupan yang lebih luas. Problematik ini perlu

didiskusikan jika Etnomusikologi akan ditegakkan sebagai disiplin yang bukan saja memproduksi pengetahuan teoritik dengan menjelaskan gejala-gejala musik yang ada di Indonesia, tetapi juga sebisa mungkin turut menjawab persoalan-persoalan riil yang ada dalam komunitas. Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana upaya untuk membentuk disiplin Etnomusikologi yang memiliki

watak Indonesia. Secara kualitatif, pembahasan akan mengulas secara umum latar sejarah yang diduga turut berpengaruh dipertanyakannya issue representasi dalam disiplin Etnomusikologi, menimbang urgensi issue representasi dalam konteks Etnomusikologi di Indonesia dan mencoba melakukan pembacaan konteks yang lebih luas untuk bisa menawarkan corak disiplin yang lebih relevan.

Hasrat untuk membangun jati diri ilmu pengetahuan yang bersumber pada realitas empirik dan "paradigma" Indonesia telah berulang kali muncul di kalangan akademisi Indonesia. Pada seputar dekade 80-an misalnya, kalangan ilmuwan sosial Indonesia bereseminar di Malang dan mencoba menggelorakan upaya pribumisasi ilmu sosial. Pasca dekade ke dua 2000-an, upaya semacam itu masih terus dilakukan. Kalangan ahli komunikasi, misalnya, pada tahun 2011 menyelenggarakan Seminar Nasional Komunikasi yang mendiskusikan mengenai temuan-temuan konsep, teori, konstruk dan metodologi dengan identitas ke-Indonesiaan (Ade Armando 2011) dan juga para ahli Ilmu Sosial pada tahun 2017 dan menerbitkan buku berjudul Meneguhkan Ilmu Sosial Keindonesiaan (Pandhu Yuanjaya 2017). Hasrat untuk berilmu pengetahuan dengan "jati diri Indonesia" itu kadangkala terkesan agak berlebihan tetapi tidak pernah benar-benar jelas apa

argumen yang mendasari, selain untuk menemukan ciri ke Indonesiaan.

Gairah menemukan disiplin ilmu yang meng-Indonesia juga menjangkiti kalangan Etnomusikologi. Pada 2007, sejumlah ahli Etnomusikologi di Indonesia menyelenggarakan sebuah simposium bertema Etnomusikologi Nusantara di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sejumlah gagasan untuk menemukan corak Etnomusikologi Indonesia dibahas dalam seminar itu, gairah yang awalnya menggelora itu berangsur surut. Jati diri Etnomusikologi Nusantara yang awalnya ingin dibangun, berangsur digeser dengan hanya bepretensi untuk membangun "Etnomusikologi di (dengan cetak tebal) Indonesia". Pencarian watak disiplin Etnomusikologi tidak lagi disibukkan pada upaya membangun corak representasi ala Indonesia, tetapi lebih diarahkan pada upaya agar para ahli musik etnik dari Indonesia sendiri yang me-representasikan musik Indonesia (Hastanto 2007). Dalam ungkapan yang lain, upaya yang dilakukan adalah mencoba menemukan corak representasi musik (kesenian) Indonesia oleh orang-orang Indonesia. Asumsinya, dengan direpresentasikannya musik Indonesia oleh orang Indonesia, spektrum makna dari musik tersebut akan lebih bisa diungkapkan secara menyeluruh.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Krisis Representasi**

Peristiwa yang bisa diduga sebagai

pemicu dari munculnya perdebatan mengenai issue representasi dalam studi studi sosio-kultural, termasuk dalam disiplin Etnomusikologi, adalah terbitnya buku berjudul *Anthropology and the Colonial Encounter* yang ditulis oleh Talal Asad (1973) dan *Orientalism* karya Edward Said (1978). Risalah ke dua intelektual Asia yang tumbuh dalam tradisi keilmuan Barat itu serta merta seolah menyadarkan para ahli ilmu sosial-budaya, bahwa ternyata ilmu pengetahuan yang sebelumnya selalu dituntut obyektifitas dan apolitis, banyak di antaranya justru lahir dari suatu sejarah imperialisme dan praktik kolonial yang sangat kotor (Said, 1995: 78).

Antropologi, oleh karena sejarah kelahirannya, kerap dianggap sebagai disiplin paling terkena tuduhan seperti itu. Pada disiplin ini, tuduhan Said itu berakibat pada terjadinya apa yang kemudian disebut sebagai krisis representasi. Sejumlah sarjana mendesak agar merenungkan kembali sejumlah keyakinan dasar ilmiah yang selama ini telah dianggap mapan (Lihat Schrag, 1980; Marcus dan Ficher, 1986, Clifford, 1994, Borosfky, 1994). James Clifford misalnya, menuduh bahwa etnografi Malinowskian, yang menjadi model presentasi yang dianut dalam Antropologi selama ini, mengalami bias *otherness* oleh karena adanya *ethnographic authority* yang sepihak (Clifford, 1988: 8). Sedangkan, pemahaman konsep kebudayaan dalam

tradisi Boasian, dituduh menyandang cacat reifikasi dan esensialisme (Lihat: Laporan pelaksanaan Seminar Etnomusikologi, 1999/2000). Yang dimaksud adalah bias berupa kecenderungan untuk selalu menggambarkan "orang lain" (*others*) yang secara budaya dikonstruksi berbeda dari kita (orang Eropa). Kecenderungan Antropologi yang seperti itu, oleh Trouillot disebutnya sebagai *the savage slot* dari filosofi barat dan pemikiran utopia (Trouillot, 1991: 18-34; lihat juga, Keesing, 1991: 301) Reifikasi adalah kesalahan persepsi, yang menganggap sesuatu yang abstrak (konsep) sebagai hal yang konkrit. Sebuah "kebudayaan" adalah konsep abstrak, tetapi seringkali dianggap sebagai benda riil semacam agen yang dapat melakukan sesuatu, atau dianggap sebagai sebuah kolektivitas manusia. Secara berlarut-larut (Keesing, 1994: 303) Penggunaan konsep "kebudayaan" seperti itu dianggap tidak cukup mampu membongkar, atau malah cenderung mengabaikan, perihal kekuasaan yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk budaya (*cultural forms*) Dalam ungkapan yang lebih singkat, paradigma yang di dalamnya menyangkut ontologi, epistemologi dan metodologi yang selama ini berlaku pada lapangan antropologi, oleh sejumlah sarjana dipertanyakan lagi karena diduga mengandung sejumlah muatan yang 'colonized'.

Sebagai sebuah disiplin ilmu

pengetahuan, Etnomusikologi terbentuk dari dua disiplin yang lebih dulu ada, yaitu Musikologi dan Antropologi. menjadi salah satu anak turunan disiplin Antropologi yang terkena imbas langsung dari kondisi krisis tersebut. Upaya mencari bentuk etnomusikologi Indonesia melalui jalan representasi, pada gilirannya menunjuk pada wujud dari pengaruh itu. Pelukisan gejala musik (seni) di Indonesia oleh orang seberang tidak lagi begitu saja dipercaya. Pokok ketidakpercayaan itu bersumber bukan hanya pada kecurigaan atas adanya muatan-muatan yang *colonialized*, melainkan juga keraguan terhadap kemampuan peneliti seberang itu untuk menangkap keseluruhan nuansa yang menyelimuti gejala musik (seni) Indonesia itu. Bagi banyak intelektual di bidang ini, musik (seni) adalah *cultural product* yang lahir dalam *historical situatedness*, dan untuk mewujudkannya kedalam wacana tulisan (etnografi) justru merupakan proses sosial tersendiri (representasi) yang tidak semata-mata alami

Representasi adalah hasil dari, sekaligus proses sosial *re-representasi*, yaitu kegiatan mewujudkan suatu konsep ideologis yang abstrak ke dalam bentuk konkrit berupa petanda-petanda (*signifiers*), atau bisa juga disebut sebagai penciptaan tanda (*sign*) untuk mewakili maknanya (*meaning*) (Sullivan dkk, 1996: 265). Representasi lalu menjadi proses sosial menciptakan/menuangkan perasaan

(*making sense*) ke dalam setiap sistem penandaan (*signifying*) yang tersedia: berupa ujaran, tulisan, video, film, tape, dan sedangkan, esensialisme menganggap bahwa kebudayaan, Bali misalnya, sebagai sesuatu yang dimiliki bersama (*shared*) tetap bertahan (*endure*) dari abad ke abad, dari ujung pulau Bali yang satu ke ujung lainnya. Pendeknya, kebudayaan Bali adalah inti dari orang Bali (Keesing. 1991: 306). Sebab lain yang juga turut andil mendorong terbangunnya kondisi seperti di atas adalah berkenaan dengan perubahan peta intelektual dalam disiplin antropologi sendiri. Antropologi yang mulanya merupakan ilmu yang membawa pengetahuan tentang negeri asing di luar Eropa-Amerika yang terbelakang, 'primitive' dan eksotis ke negeri-negeri maju di belahan bumi utara, harus berhadapan dengan kenyataan bahwa semakin banyak ahli antropologi kini hidup, bekerja dan meneliti di negerinya sendiri. Saya meminjam istilah Suka Harjana, dengan nuansa pengertian yang sama.

[08.46, 12/1/2023] Budi Setiyono: sebagainya. Maka, kita lalu akan menemukan, misalnya, soal seks dalam berbagai wujud representasi yang berbeda-beda media maupun wacana. Soal seks bisa di-representasi-kan sebagai atau dalam wujud pornografi, tetapi bisa juga dalam iklan, film, literatur, serta dalam wacana oleh (orang-orang) yang berwenang seperti praktek pendidikan dan

ahli medis. Dari sini lalu jelas bahwa, soal seks bukanlah sesuatu yang alam yang di-representasi-kan secara seragam dalam hal bentuk dan wacana (Ibid).

Sekarang kita coba bergerak masuk ke arah ruang yang sedang menjadi topik diskusi kita, yakni etnomusikologi Kalau boleh saya menyatakan, bahwa etnomusikologi pada dasarnya terbangun atas dua" sayap". Sayap pertama, etnomusikologi yang berbasis pada musikologi berupa pelukisan tekstual musik-musik di luar Eropa-Amerika dengan kelengkapan gambaran tentang konteks di mana musik itu hidup (music in culture) Sayap yang lain adalah antropologi musik, yakni spesialisasi dalam antropologi yang meletakkan perhatian pada gejala musik. Artinya, di sini musik menjadi semacam lubang intip' guna memahami (kebudayaan) manusia secara komprehensif (the culture of music) Selanjutnya saya hanya akan mendiskusikan soal yang terakhir ini.

Dalam TOR yang disodorkan kepada saya, panitia mengungkapkan ketidak-puasan terhadap istilah Antropologi Musik (seni), oleh karena terminologi seperti itu menyiratkan pengertian seni hanya menjadi obyek kajian dari Antropologi. Kembali pada pokok soal seperti diurai di atas, ketidak-puasan ini agaknya juga merupakan titik berangkat bagi sebuah upaya representasi. Jelasnya, kalangan akademisi etnomusikologi mulai tidak puas

dengan representasi tentang musik (seni) oleh kalangan antropologi (umum). Ketidak-puasan itu kira-kira bersumber pada pandangan bahwa konsep, teori ataupun metodologi dalam antropologi tidak mampu menciptakan gambaran yang memadai perihal substansi estetika dari gejala musik (seni). Petanda-petanda (signifiers) yang diciptakan oleh proses sosial para antropolog, oleh karena paradigma yang dibawanya, dianggap tidak cukup mewakili -terutama- apa yang oleh Langer disebut sebagai inner experience, atau rasa, atau apapun namanya Kenyataan kesenian (the nature of reality) yang notabene merupakan ekspresi dari 'rasa', hanya dipandang sebagai sepotong bagian dari sebuah keutuhan kebudayaan yang kendatipun cara-cara untuk memperoleh pengetahuan itu (metodologi) adalah dengan partisipasi terlibat, tetapi seringkali harus didekati secara berjarak (pendekatan fungsional). Akibatnya, musik (seni) itu di tangan para antropolog dianggap akan ter-reduksi ke dalam teks bernuansa datar yang mengabaikan perihal rasa

Ada sebuah pertanyaan yang menggoda sehubungan dengan uraian di atas. Apakah persoalan representasi akan memberi jalan yang cukup baik, kalau tidak terbaik, untuk menemukan etnomusikologi dalam pengertian antropologi musik (seni) Indonesia? Jika mau konkrit, apakah, misalnya tulisan-tulisan macam Music in Java-nya Kunst (1973) yang deskripsinya

begitu lengkap itu' dan Music In Bali-nya McPhee (1966). The Nuclear Theme as a Determinant of Pathet in Javanese Music-nya Mantlehood (1977) atau Unplayed Melody: Music Theory in Post Colonial Java-nya Marc Perlman (1993) memang begitu colonialized, sedangkan The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music-nya Sri Hastanto (1985) atau Historical Context and Theories of Javanese Music-nya Sumarsam (1992) lebih 'berwajah Indonesia? Barangkali memang benar bahwa, tulisan Kunst misalnya, mengandung sejumlah bias othernes oleh karena ia berangkat dengan sejumlah bekal rasa tertarik akan eksotisme musik (seni) negeri jajahan. Hal itu akan berakibat pada cara pandang atas kenyataan (baca ontologi) yang dihadapinya. Lalu, fitrah Kunst sebagai londo dengan latar belakang musik baratnya, saya kira juga akan berpengaruh terhadap hubungan dia sebagai peneliti dengan obyek yang diteliti (epistimologi) maupun cara dia menangkap maupun menggambarkan kenyataan (metodologi). Namun, bias semacam itu, menurut hemat saya, sulit dihindari oleh karena ia merupakan produk zamian'. Yang saya maksud adalah, bahwa tulisan Kunts yang didasarkan pada penelitian yang dia lakukan pada dekade 20-an, mewakili apa yang oleh Denzin dan Lincoln disebut sebagai periode tradisional, yaitu penelitian kualitatif "obyektif sebagai refleksi

paradigma positivistik yang ditulis dari hasil pengalaman lapangan di daerah-daerah koloni. Sebaliknya, tulisan Hastanto misalnya yang ditulis pada dekade 90-an dan berusaha merevisi beberapa tulisan yang pernah ada sebelumnya, van Hornbostel dalam pengantar buku itu memuji Kunts secara habis-habisan: "....Kunts has done more for musicological exploration of Indonesia in every possible direction than anybody else: nay, more even then most authors together" (Kunts, 1973: ix). 2 Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln membagi fase-fase penelitian kualitatif ke dalam lima periode, yaitu: periode tradisional antara 1900 hingga perang dunia II. fase modern antara perang dunia II hingga tahun 70-an, masa blurred genres antara tahun 1970-1986, momen ke empat krisis representasi yang terjadi pada dekade 1980-an, dan momen ke lima adalah masa sekarang (tahun 1990- an) (N.K. Denzin dan Y. S. Lincoln, 1994: 7-11). Memang kecil kemungkinan memuat bias othernes, oleh karena bukan hanya karena ia sangat akrab, tetapi juga menjadi bagian dari subyek yang diteliti. Jika dicermati The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music-nya Sri Hastanto, memang mencerminkan ketelibatan langsung peneliti dengan subyek yang diteliti (baca, sebagai seniman). Sebut saja misalnya, kritik dia tentang teori pathet dari Kunst dan Hood menunjukkan jarak yang lebih dekat

dibanding dengan orang-orang yang dikritiknya

Menurut Hastanto, Kunst membuat analisa dengan dasar asumsi yang salah, yakni menganggap pathet sanga sebagai yang terendah karena membuat klasifikasi hanya berdasar pada gong, padahal menurutnya pada gendhing Kalunia misalnya, gong berakhir dengan nada 6 justru dimasukkan dalam pathet sanga. Sedangkan Hood oleh Hastanto dianggap salah membuat analisa pathet karena mendasarkan pada garis nada saron, dan bukannya pada balungan gendhing. Selanjutnya Hastanto sendiri mengusulkan tiga dasar teori pathet, yakni *thinthingan*, *srenggengan* dan *pathetan wantah* yang berfungsi memberi karakter individual pada *pathet*. Tetapi, benarkah pelukisan dalam *The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music* lebih berwajah Indonesia ketimbang *Music in Java*?

Sekarang sejenak kita bergerak kembali lagi ke ihwal ketidak puasan atas representasi kesenian oleh kalangan ilmu sosial (antropologi) Berkenaan dengan soal ini. sesungguhnya masih menjadi tanda tanya, apakah benar teks yang dihasilkan para antropolog pasti lebih miskin ketika mereka harus membuat pelukisan tentang musik (seni), dan sebaliknya para ahli seni mampu menangkap nuansa ekspresi rasa yang ada dalam seni dan menuangkannya ke dalam teks secara utuh, serta tidak menjadikan seni sebagai lubang intip?

Untuk yang terakhir ini, saya ingin secara sambil lalu melihat tulisan Sumarsam *Historical Context and Theories of Javanese Music* (1992). Dalam tulisan itu Sumarsam berargumen bahwa studi tentang peristiwa musik semestinya dilihat juga lingkungan sosio-politik dan teknologinya dari periode saat musik itu hidup maupun latar belakang sejarahnya. Pada kasus Jawa, yang menurut Sumarsam bukanlah sebagai entitas tunggal melainkan bervariasi dan berubah dari waktu ke waktu, terjadi hibrida sebagai hasil reaksi terhadap keadaan politik selama berlangsungnya kontak, baik pada masa Jawa- Hindu, reformasi Islam maupun kolonialisme Eropa. Pada Masa Jawa Hindu dan Islam kontak cenderung spiritual religius, sedangkan era kolonial bercorak sosial, politik dan teknologi yang sekular. Dari sana, Sumarsam mencoba merunut sejarah teori musik Jawa dan menemukan fakta bahwa, penulisan teori gamelan berupa deskripsi komposisi dalam sistem pengajaran dan gagasan "tema melodi" yang melahirkan istilah *gara* dalam penyusunan gending, justru dimungkinkan terjadi akibat pengaruh dari modus-modus pemikiran Eropa.

Singkatnya, tulisan Sumarsam yang notabene adalah peneliti dengan latar belakang intelektual kesenian, justru lebih banyak menyorot konteks dari keberadaan sebuah seni pertunjukan. Sedangkan, perspektif yang cenderung *critical* itu pada



dasarnya bukan karena dia orang Indonesia yang melukiskan kenyataan Indonesia, melainkan karena tulisan itu dihasilkan pada sekitar dekade 90-an dalam mana permukaan jagad ilmu sosial, termasuk di Indonesia, sedang dilanda musim paham dekonstruksi dan teori kritis yang mempengaruhi persepektif banyak akademisi..

Saya sependapat, bahwa persoalan representasi adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk sampai pada penemuan etnomusikologi/ antropologi musik yang bercorak Indonesia. Namun jika benar bahwa gambaran seperti terurai di atas adalah benar, maka agaknya representasi bukanlah pilihan yang harus disegerakan. Ada soal lain yang menurut hemat saya tidak kalah mendesak untuk dipikirkakan, yaitu soal relevansi. Yang saya maksud adalah kemampuan menanggapi, membedah, memprediksi dari konsep, teori, metodologi atau bahkan keyakinan yang ada dalam disiplin ini dengan kenyataan- kenyataan empirik masa kini yang sangat mungkin telah berubah jauh dari saat konsep, teori, metodologi maupun keyakinan ilmiah itu dirumuskan. Dalam Antropologi yang notabene menjadi "induk" dari antropologi musik, sebagian besar konsep dan teori dibangun dari kenyataan empirik masyarakat tradisional sederhana, non-literate, homogen, dan sebagainya dan peneliti seolah memiliki otoritas untuk menyimpulkan bahwa kebudayaan

masyarakat yang ditelitinya adalah seperti yang digambarkan, sedangkan fakta-fakta yang berbeda dianggap sebagai penyimpangan, perubahan atau bahkan unsur baru. Padahal, kehidupan umat manusia saat sekarang ini sedang, dan akan terus berganti rupa, oleh karena berlangsungnya peristiwa-peristiwa berskala global yang terjadi setiap hari yang menjadikan dunia kita sama sekali berbeda dengan yang pernah ada. Sejak penghujung abad dua puluh, dunia berubah semakin tajam. Kehidupan umat manusia sedang bergerak masuk ke arah fase sejarah baru. Menurut Hall dan Jacques (1989), perkembangan ekonomi dan teknologi cenderung membangkitkan diversitas budaya, deferensiasi dan fragmentasi pada lahan homogenitas dan standardisasi yang sebelumnya menjadi tanda resmi (hallmark) dari modernisme dan masyarakat massa (mass society). Sementara itu Hobsbawm (1992) menggambarkan bahwa, proses globalisasi justru melahirkan kenyataan yang paradoksal. Di satu sisi terjadi sentralisasi kekuasaan pada perencanaan dan pengambilan keputusan level tinggi, serta terbitnya kerajaan-kerajaan bisnis internasional dengan segala pranatanya yang oleh kalangan media pekabaran disebut sebagai "de facto world goverment", IMF, G-7, World Bank, General Agreement on Tariffs and Trade (GATT). Di pihak lain, tendensi seperti itu



justeru ketemu dengan gejala lokalisme yang hidup/dihidupkan kembali, chauvinisme etnik serta meningkatnya xenofobia dan nasionalisme di Eropa dan tempat-tempat lainnya. Pada saat sama kita dilanda oleh "global culture" yang ditandai meningkatnya supranasionalisme, bangkitnya perusahaan-perusahaan multinasional, dan konsumerisme yang mendunia (dilambungkan oleh MacDonald, Mickey Mouse, video komersial, elektronika Jepang, dan lain-lain). Sementara revolusi informasi dan teknologi komunikasi, konsumsi massa dan globalisasi kapital telah turut andil membongkar fondasi pola kerja dan hubungan sosial keseharian. Kondisi seperti itu menurut Boissevain (1994) akan melahirkan komunitas-komunitas baru, pola hubungan antar etnik baru serta kebudayaan hibrida. Singkatnya, dunia kita masa kini dan yang akan datang, telah dan akan berubah menjadi sebuah dunia baru yang sama sekali berbeda dengan dunia tradisional atau bahkan modern yang telah menjadi masa lalu tanpa kita mampu membendungnya.

Jagad (seni) musik hanyalah bagian kecil aspek hidup umat manusia yang niscaya tidak bisa menghindari kekuatan-kekuatan maha dahsyat yang seringkali sulit kita (Dikutip dari Ahmed dan Shore, 1995: 13). Oleh Noam Chomsky disebut sebagai: institusi yang memerintah pada "kekaisaran era baru" (Ibid). (Ibid). [08.48, 12/1/2023] Budi Setiyono: mengerti

bagaimana cara kerjanya itu. Cepat atau lambat, kita sadari atau dimasa-bodokan, dikehendaki ataupun ditolak, kekuatan itu akan datang menghampiri jagad kesenian kita dan merubahnya ke arah yang kita sendiri sulit menebaknya. Soal Campur Sari yang diributkan oleh karena genre musik campur aduk itu dianggap tidak bisa dipertanggung-jawabkan estetikanya; soal pertunjukan wayang kulit yang membuat kita ricuh oleh karena sekarang didominasi oleh penampilan banyolan dan lagu-lagu hiburan mengalahkan porsi ajaran "adiluhung" yang seharusnya menjadi pokok pertunjukan. hanyalah beberapa contoh dari banyak gejala lain serupa. Gejala seperti itu bisa jadi merupakan awal dari perubahan yang akan terus, atau bahkan telah, terjadi secara besar-besaran tetapi kita seringkali me-masa-bodo-kan.

Saya sangsi apakah musik Jawa pada saat sekarang ini masih seperti yang ada dalam gambaran Kunst, ataukah gambaran itu menjadi sekedar apa yang oleh Schechner disebut sebagai normative expectation, yakni semacam kesepakatan di kalangan seniman, ahli, wartawan, birokrat, patron, mahasiswa maupun penonton untuk mempertahankan jenis pertunjukan tertentu yang dianggap sebagai "authoritative Javanese original" (Schechner, 1993: 190). Sebut saja sebagai contoh, Kunst menggambarkan persebaran instrumen gamelan slendro meliputi Jawa Tengah, sebagian wilayah

Jawa Barat, sebagian besar Jawa Timur dan Bali khusus untuk vokal Menjadi tanda tanya apakah pada saat sekarang di daerah pedesaan Jawa Tengah, sebut misalnya salah satu desa di kecamatan Priimantoro, Wonogiri, masih ada gamelan Slendro, dalam arti ada alatnya, dimainkan serta orang-orang di sana mengenal laras gamelan itu. Saya juga ragu apakah di daerah Sleman pada masa kini masih terdapat jenis-jenis teater tradisional wayang klithik, wayang golek, wayang orang, langen Mondro Wanoro, kethoprak lesung. Srandul, dan lain-lain seperti ditemukan oleh Suharyoso di tahun 1979 (Suharyoso, 2000: 45-65). Atau jangan-jangan pelukisan itu sebenarnya lebih merupakan "cerita tentang" jenis-jenis kesenian yang pernah ada, dan bukannya gambaran dari "kenyataan" kesenian itu sendiri kesenian. Memang sesungguhnya agak sulit membuat batasan tentang sebuah seni pertunjukan "ada" atau tinggal "cerita tentang" karena sifat fleeting dari entitas itu.

Saya khawatir, di Pracimantoro maupun Sleman serta banyak daerah di Jawa, pada saat sekarang yang "ada" justru kesenian Dangdut, Campur Sari, hand atau bahkan Rap 10 dan musik rock-nya Slank, meski hanya disaksikan melalui televisi, didengar lewat radio atau kaset. Apakah gejala seperti itu masih bisa dianalisa dengan teori pathet, atau seperti biasanya dituduh sebagai sebuah

kerusakan generasi karena meninggalkan tradisi" Atau mungkin sebaliknya, jika musik gamelan di mata Jaap Kunst, Mantle Hood, Sri Hastanto dan lain-lain melahirkan kosep pather, bisa dianalisa sistem skala dan struktur-nya, bisa dirunut sejarah persebarannya; apakah campur sari tidak bisa melahirkan konsep dan teori baru, apapun perpektifnya? Atau jika kita kembali pada epigraph pembuka tulisan ini, apakah gejala musik Campur Sari tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan mendalam, bukan saja tentang kompleksitas kompositoris musiknya, tetapi juga tingkah laku yang berkenaan dengan gejala itu?

## 5. SIMPULAN

Pada akhir tulisan ini saya ingin menyatakan bahwa membangun disiplin etnomusikologi, lebih khusus antropologi musik di Indonesia, bukanlah semata-mata persoalan menemukan citra atau wajah yang meng-indonesia, melainkan juga menyangkut soal masa depan dari disiplin ini. Keasyikan yang berlebihan terhadap persoalan representasi cenderung bisa melupakan pekerjaan lain yang tidak kalah pentingnya. Kenyataan empirik pada jagad (seni) musik sebagai cultural product yang menjadi subyek dari etnomusikologi, terus berproses setiap hari menjadi semakin rumit, bervariasi. terpotong-potong, kadang-kala superficial dan tidak konsisten Kenyataan-kenyataan seperti itu memerlukan penjelasan dengan alat analisa baru, karena seringkali konsep,

teori dan metodologi, terutama dari antropologi, yang notabene dibangun dari kenyataan empirik dan keyakinan masa lalu yang berbeda tidak lagi memadai Demi kelangsungan hidup dan masa depan disiplin ini, konsep, teori dan metodologi yang didasarkan pada keyakinan ilmiah baru harus terus dilahirkan.

## 6. DAFTAR ACUAN

### Buku:

Ahmed, Akbar S. dan Cris N. Shore. 1995 *The Future of Anthropology*. London dan New York: Athlone.

Clifford, James dan George E. Marcus. 1986 *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.

Hastanto, Sri. 1985 "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music. Tesis untuk gelar Ph.D: Tidak diterbitkan,

Hood, Mantle. 1977 *The Nuclear Theme as a Determinant of Pathet in Javanese Music*. New York: De Capo Press

Kunst, Jaap. 1973 *Music in Java, Netherlands: The Hague* Martinus Nijhoff.

Keesing, Roger M. 1994 "Theories of Culture Revisited", dalam Robert Borofsky, (ed.). *Assesing Cultural Anthropology*. New York: Mc Graw-Hill, Inc, hal. 301-312.

Marcus, George E. dan Michael M. J. Fischer. 1986 *Anthropology as Cultural Critique*. Chicago dan London: University of Chicago Press.

The O'Sullivan, Tim dkk. 1994 *Key Concepts in Communication and Cultural Studies* London dan New

York: Routledge

Perlman, Marc. 1993 "Unplayed Melody: Music Theory in Post-colonial Java. Disertasi Tidak diterbitkan.

Schechner, Richard. 1993 "Wayang Kulit in the Colonial Margin" dalam Richard Schechner, (ed.). *The Future of Ritual*. London, New York: Routledge, hal. 184-227,

Schrag, Calvin O. 1980 *Radical reflection*. Indiana: Purdue University Press. Sumarsam 1992 *Historical Context and Theories of Javanese Music*. Disertasi Tidak diterbitkan.

Suharsoyo. 2000 "Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam *Ketika Orang Jauha Nyeni* (ed: Heddy Shri Ahimsa Putra). Yogyakarta: Galang Press.

Trouillot, Michel-Rolph 1991 "Anthropology and the Savage Slot: The Poetics and Politics of Otherness", dalam Richard G. Fox, (ed.) *Recapturing Anthropology*. New Mexico: School of American Research Press, hal. 17-44.